

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH
AIR DI SD NEGERI MENAYU 1**

(Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I, Kecamatan
Muntilan, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

**Restu Widan K
15.0305.0009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH
AIR DI SD NEGERI MENAYU 1**

(Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I, Kecamatan
Muntilan, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH
AIR DI SD NEGERI MENAYU 1**

(Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I, Kecamatan
Muntilan, Kabupaten Magelang)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Restu Widan K
15.0305.0009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SD NEGERI MENAYU 1

(Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I, Kecamatan
Muntilan, Kabupaten Magelang)



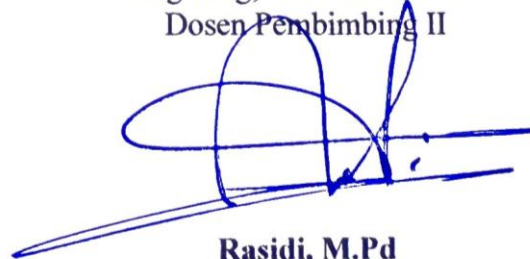
Dosen Pembimbing I



Sugiyadi, M.Pd.Kons.
NIK. 047506010

Magelang, 19 Februari 2020

Dosen Pembimbing II



Rasidi, M.Pd
NIK. 128806103

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SD NEGERI MENAYU 1

(Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I, Kecamatan
Muntilan, Kabupaten Magelang)

Oleh :

Restu Widan K
15.0305.0009

Telah dipertahankan di depan tim Penguji skripsi dalam rangka
Menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan di sahkan oleh penguji:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Februari 2020

Tim Penguji Skripsi

- 1 Sugiyadi, M.Pd. Kons. (Ketua/Anggota)
- 2 Rasidi, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
- 3 Drs. Arie Supriyatna, M.Si. (Anggota)
- 4 Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. (Anggota)

Mengesahkan,
Dekan FKIP


Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Restu Widan Kapila**
N.P.M : 15.0305.0009
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 27 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Restu Widan Kapila
15.0305.0009

MOTTO

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Q.S Al-Hujurat : 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Keluarga saya, Bapak Misbah dan Ibu Sundari.
2. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Nusa, Bangsa dan Agama.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SD NEGERI MENAYU 1

(Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang)

Restu Widan K

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1, yang dilihat dari berbagai aspek yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan juga mengetahui hambatan dan dukungan apa saja yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Menayu 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah SD Negeri Menayu 1 dan objek penelitian adalah karakter cinta tanah air, narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas V, Guru Kelas III, dan perwakilan siswa kelas III dan V. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, informan, observasi, dan studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Menayu 1 telah mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air dengan baik melalui pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa, dalam bentuk kegiatan dan program sekolah atau kelas yang berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakan, hal tersebut tampak dari berbagai kegiatan yang bisa diikuti siswa dalam mendukung terbentuknya karakter cinta tanah air seperti ekstrakurikuler drumband, pencak silat dan Pramuka. Kepedulian sekolah dalam pembentukan karakter cinta tanah air juga dilihat melalui diadakannya berbagai kegiatan untuk memperingati hari besar nasional. Di dalam kelas guru mengenalkan salam PPK yang berisi 5 pilar penting karakter yang harus dimiliki siswa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong – royong, dan integritas.

Kata kunci: *pendidikan karakter, cinta tanah air*

**IMPLEMENTATION OF COUNTRY AFFECTION CHARACTER
EDUCATION AT MENAYU I ELEMENTARY SCHOOL**

*(This research on class III and V, in Menayu I Elementary School, Sub-district
Muntilan, District Magelang)*

Restu Widan K

ABSTRACT

This research is to know the implementation of country affection character education at Menayu I Elementary School. Some aspects include in this research, such as planning, implementation, evaluation, obstruction, and support, which can affect the implementation of country affection character education at Menayu I Elementary School.

This research uses the qualitative approach with research's subject is Menayu I Elementary School. The research object is country affection. The research respondents are head of elementary school, teacher's V and III class, and some student's III and V class. The data collecting of research use interviews, informant, observation, and document studies. The data validity testing uses source and technique triangulation. The data analysis technique includes such as, data collecting, data reducing, data presentation, and conclusion.

The result that Menayu I Elementary School implements the country affection character education through learning, school culture, and student development, such as activities or programs of school. The parameter of success is the student enthusiasm to support the country affection character as extracurricular, such as marching band, martial arts, and scout. The school's concern about country affection characters seen the activities or programs to celebrate the national day. In the classroom, the teacher said PPK regards which contain 5 character points, such as religious, nationalist, independent, collective cooperation, and integrity.

Keywords: character education, country affection

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, anugerah dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan penulisan tugas akhir skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang Dr. Suliswiyadi M.Ag,
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. Universitas Muhammadiyah Magelang.yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. Universitas Muhammadiyah Magelang.yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Ketua Jurusan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ari Suryawan, M.Pd. Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing I Skripsi Bapak Sugiyadi, M.Pd.Kons. dan dosen pembimbing II skripsi Bapak Rasidi, M.Si. yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staf Administrasi jurusan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ilmu dan wawasannya.
7. Bapak Muhyatin, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri Menayu I karyawan, komite sekolah, dan siswa di SD N Menayu 1 Muntilan, atas bantuan dan kerjasamanya terima kasih telah membantu penelitian saya dari awal sampai selesai.

8. Kawan yang tergabung dalam angkatan PGSD 2015 dan Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP yang telah memberikan dukungan serta motivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, 26 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Cinta Tanah Air.....	11
1. Pengertian Cinta Tanah Air	11
2. Indikator Karakter Cinta Tanah Air	12
3. Manfaat Cinta Tanah Air.....	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cinta Tanah Air.....	15
5. Cara Meningkatkan Cinta Tanah Air	17

B. Pendidikan Karakter di SD	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter	18
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	20
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	21
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	23
5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	28
C. Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah.....	30
1. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran.....	33
2. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah	36
3. Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Siswa	39
D. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di dalam Kelas	41
1. Perencanaan	43
2. Pelaksanaan	43
3. Penilaian atau Evaluasi.....	47
E. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Luar Kelas	48
F. Hambatan dan Dukungan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air	49
G. Penelitian yang Relevan.....	52
H. Kerangka Pemikiran.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Desain Penelitian.....	58
B. Setting Penelitian	59
C. Fokus Penelitian	60
D. Sumber Data.....	60
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Instrumen Penelitian.....	64
G. Keabsahan Data.....	72
H. Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi pelaksanaan penelitian	75

2. Deskripsi subjek penelitian	79
3. Deskripsi Narasumber	79
4. Deskripsi data penelitian	80
B. Pembahasan.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Keterbatasan Peneliti.....	125
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Keberhasilan dalam Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air	13
Tabel 2 Indikator Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Dalam Kelas	47
Tabel 3 Indikator Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Luar Kelas	48
Tabel 4 Indikator Hambatan dan Dukungan Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.....	52
Tabel 5 Kisi – kisi Wawancara Guru	67
Tabel 6 Kisi – kisi Wawancara Siswa	68
Tabel 7 Kisi – kisi Observasi Instrumen Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan	60
Tabel 8 Jumlah Siswa SD Negeri Menayu 1 pada tahun pelajaran 2018/2019	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	55
Gambar 2 Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	74
Gambar 3 Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas V	83
Gambar 4 Suasana Kegiatan Apel pagi	86
Gambar 5 Bersalaman dengan guru dan bernyanyi lagu nasional	88
Gambar 6 Mading berisi karya tentang pahlawan	89
Gambar 7 Suasana Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	94
Gambar 8 Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drumband	94
Gambar 9 Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tapak Suci	94
Gambar 10 Siswa kelas III belajar menimbang	99
Gambar 11 Layar proyektor/LCD di ruang kelas V	102
Gambar 12 Beberapa bacaan di pojok bacaan di kelas V	104
Gambar 13 Proses pengecekan alat-alat drumband	105
Gambar 14 Kelengkapan media dinding kelas	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat ijin penelitian skripsi	133
Lampiran 2. Surat keterangan telah melakukan penelitian	135
Lampiran 3. Lembar Penilaian Validasi	136
Lampiran 4. Pedoman observasi	142
Lampiran 5. Pedoman Kisi –Kisi Wawancara	143
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Guru	144
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Siswa	147
Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi	149
Lampiran 9. Catatan lapangan	150
Lampiran 10. Transkrip wawanacara Bp. M, Kepala Sekolah	167
Lampiran 11. Transkrip wawanacara Ibu P, Wali Kelas V	170
Lampiran 12. Transkrip wawanacara Ibu F, Wali Kelas III	173
Lampiran 13. Transkrip Wawancara Siswa Kelas 5 (L,S,M,R)	177
Lampiran 14. Hasil Dokumentasi	179
Lampiran 15. Hasil Dokumentasi	180
Lampiran 16. Analisis Data	183
Lampiran 17. Evaluasi Catatan Lapangan	192
Lampiran 18. Profil Sekolah	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasa cinta tanah air didefinisikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal tercermin dari perilaku membela, menjaga, melindungi, rela berkorban demi kepentingan bangsa, mencintai dan melestarikan adat atau budaya serta alam dan lingkungan suatu negara. Rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkan kembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah Negara atau bangsa agar tujuan nasional bersama tercapai.

Marlinton (2013: 2) akhir-akhir ini rasa cinta tanah air terutama dikalangan generasi muda dirasakan tidak sekuat dahulu. Untuk itu perlu digalakkan kembali semangat cinta tanah air bagi mereka. Semangat inilah yang harus ditumbuhkan kembangkan demi menciptakan generasi yang sangat mencintai tanah tumpah darah. Rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air harus terus dipupuk lewat pendidikan. Fenomena melemah dan menurunnya kecintaan kepada bangsa dan negara, khususnya di kalangan generasi muda, tidak lepas dari dampak kemajuan globalisasi dan teknologi yang sangat pesat.. Siswa atau generasi muda lebih menyukai dan bangga terhadap budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri siswa atau generasi muda manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk dalam negeri sendiri.

Kompasiana, (03 Desember 2019) bahwa “Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari adanya globalisasi dan kemajuan teknologi. Tentu adanya suatu fenomena yang terjadi di suatu tempat pasti memiliki dampak sebab dan akibat. Lalu bagaimana dengan pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia Terlepas dari adanya dampak-dampak positif globalisasi dan kemajuan teknologi di Indonesia mengalami banyak perubahan terutama pada Aspek budaya yang semakin lama semakin luntur di kalangan masyarakat modern saat ini”. Selain itu, lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada siswa atau generasi muda juga dapat dilihat salah satunya dari kurangnya penghayatan siswa atau generasi muda ketika upacara bendera. Selain kurangnya penghayatan pada saat upacara bendera, banyak juga siswa atau generasi muda yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan juga banyak peserta didik yang tidak hafal sila-sila Pancasila (Susanto, 2008: 49).

Upaya untuk menggalakkan kembali semangat Cinta Tanah Air untuk mewujudkan siswa yang baik dan memiliki peran tersebut adalah melalui pendidikan karakter cinta tanah air. Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan surat edaran yang meminta kepala dinas pendidikan di tingkat provinsi atau lebih rendah agar ada foto presiden dan wakil presiden disetiap kelas. Selain itu, setiap pagi siswa sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) diminta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan lagu nasional saat hendak pulang sekolah. Permintaan itu tertuang secara resmi dalam surat berlambang kementrian pendidikan dan

kebudayaan nomor 21042/MPK/PR/2017. Surat yang tertanggal 11 April 2017 itu, ditandatangani Mendikbud, Muhadjir Effendy. Dalam surat tersebut dituliskan, perintah tersebut berdasarkan instruksi Presiden Republik Indonesia. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum proses belajar mengajar dimulai, dianggap merupakan bagian dari revolusi mental untuk meningkatkan semangat cinta tanah air.

Albayan (2019) lagu kebangsaan dapat membentuk identitas suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme maupun patriotisme. Indonesia yang memiliki lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki peran dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia, ternyata di era-globalisasi ini masih banyak yang mengabaikan dan belum memahami peran musik/lagu dalam mewujudkan rasa nasionalisme. Sedangkan menurut (M. Syariah, 2018) penerapan pendidikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan bukanlah hal yang mudah, butuh proses untuk menanamkan pada diri peserta didik. Pembiasaan menyanyikan lagu nasional adalah salah satu pilihan untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Liana (2018) masalah menyanyikan lagu kebangsaan memang bukan sekedar hafal-menghafal lirik lagu, seperti anak kecil, melainkan juga sikap terhadap lagu kebangsaan sebagai simbol identitas bangsa. Orang-orang Eropa, Jepang, bahkan Amerika Latin, dll. Tentu tidak semua orang, jika mereka sedang jalan-jalan, atau duduk di restoran, lantas suatu saat terdengar di radio lagu kebangsaan negerinya, mereka lalu mengambil sikap, diam,

serius dan khitmat. Bahkan ada yang semula duduk, lantas berdiri. Menghargai merupakan salah satu bentuk rasa nasionalisme yang dapat dilakukan oleh semua orang. Bendera merah putih sedang dikibarkan, tangan hormat dengan penuh rasa bangga. Saat Lagu kebangsaan Indonesia Raya ataupun lagu wajib nasional dikumandangkan, hendaknya semua turut serta menyanyikan dengan penuh suka cita dan rasa bangga.

Penanaman rasa cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan sejak usia dini agar dapat mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik (Munawar 2010:11).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi lebih pada penanaman kebiasaan (*habit*) mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Mulyasa, 2013: 3).

Setiawati (2016:756) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa SD akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu, peran SD saat ini menjadi penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sejak dini diharapkan terlahir generasi muda yang berilmu, berbudaya, dan beradab di tengah-tengah era globalisasi.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro lebih bersifat nasional dan melibatkan komponen dan pemangku kepentingan secara nasional dan bertujuan jangka panjang. Sedangkan konteks mikro berlangsung dalam satu satuan pendidikan secara menyeluruh, atau dapat diartikan hanya difokuskan pada sekolah.

Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter disekolah. Adapun implementasi pendidikan karakter secara mikro dapat dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas, keseharian dalam pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang paling lama jenjang kependidikannya yaitu dimulai pada saat kelas 1 SD sampai dengan kelas 6 SD. Apabila penanaman nilai-nilai cinta tanah air benar-benar di implementasikan kepada peserta didik khususnya masa sekolah dasar (SD) maka nilai cinta tanah air akan tertanam didalam diri dan jiwa mereka sehingga mereka dapat menyaring pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar dengan proses pertimbangan.

SD Negeri Manayu 1 Muntilan merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang sudah menanamkan karakter cinta tanah air. Penanaman karakter cinta tanah air ini terlihat dari kegiatan khas sekolah antara lain melalui kegiatan apel pagi untuk semua warga sekolah setiap hari sebelum mulai proses pembelajaran. Apel pagi diawali dengan pembacaan visi misi sekolah oleh perwakilan siswa, dilanjutkan dengan pengumuman dari sekolah, dan diakhiri dengan doa untuk memulai kegiatan di sekolah. Dalam apel pagi ini selalu disisipkan kata-kata penyemangat agar siswa-siswi di SD Negeri Manayu 1 ini semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kelak

kedepannya menjadi insan terpilih yang bisa memajukan pembangunan tanah air tercinta. Sementara itu dalam pelaksanaan upacara bendera hari Senin dan hari nasional, siswa-siswi terutama dari kelas rendah masih kurang khidmat dalam mengikuti upacara. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang berbicara dengan teman disampingnya, bercanda sendiri dan mengabaikan proses upacara bendera yang sedang berlangsung, hal itu mengakibatkan upacara bendera menjadi tidak khidmat dan nilai – nilai cinta tanah air yang menjadi esensi upacara bendera tidak dapat diresapi oleh siswa.

Selain dua poin tersebut, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai cinta tanah air, ada dua ekstrakurikuler yang diikuti para siswa, yaitu pramuka dan pencak silat. Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diikuti siswa, sedangkan pencak silat adalah salah satu beladiri asli Indonesia yang ikut dilestarikan oleh siswa-siswi di SD Negeri Menayu 1. Di SD Negeri Manayu 1 ini pun belum ada pembiasaan hari bahasa di sekolah ini, padahal jika siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah yang baik dan benar, maka akan terbentuk pribadi yang menjunjung tinggi bahasa nasional dan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri Menayu 1 Muntilan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan, apabila dirinci terdapat permasalahan – permasalahan sebagai berikut:

1. Ketercapaian program pendidikan karakter cinta tanah air yang masih rendah.
2. Pelaksanaan upacara bendera hari Senin dan hari nasional belum optimal, siswa-siswi kurang khidmat dalam mengikuti upacara.
3. Masih banyak siswa yang belum hafal pancasila dan lagu nasional.
4. Budaya sekolah di SD Negeri Menayu 1 belum banyak mendukung pendidikan karakter cinta tanah air.
5. Belum ada penelitian tentang implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyak dan luasnya permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini hanya mengambil satu permasalahan, adapun fokus permasalahan difokuskan pada belum optimalnya ketercapaian pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan mendalam.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan?

2. Apa hambatan dan dukungan dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 ?

E. Tujuan Peneletian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan dukungan dalam pengimplementasian pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter Cinta Tanah Air.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1.

- b. Dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan pendidikan

Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Cinta Tanah Air

1. Pengertian Cinta Tanah Air

Sulistiyowati (2012:74) cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sementara menurut Suyadi (2013 : 9) mendefinisikan cinta tanah air sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Cinta tanah air yang bisa didefinisikan sebagai suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2012 : 102) cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan lingkungan. Menurut Supinah dan Parmin (2011 : 23) cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Dari berbagai pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah sikap seorang warga negara dalam mencintai negara dan selalu ikut berpartisipasi dalam menjaga budaya, ekonomi, bahasa, politik demi keutuhan dan kedaulatan bangsa serta selalu berusaha menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku.

2. Indikator Karakter Cinta Tanah Air

Supinah dan Parmin (2011: 23) Cinta tanah air adalah salah satu karakter dari 18 karakter yang terdapat didalam peraturan Kemendiknas, Indikator Karakter cinta tanah air untuk siswa SD adalah

- a. Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia
- b. Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia
- c. Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia
- d. Mengagumi keragaman hasil – hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia
- e. Mengagumi kekayaan hutan Indonesia
- f. Mengagumi laut serta peranya dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dilihat lebih lanjut indikator keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam pengembangan karakter cinta tanah air adalah

Tabel 1
Indikator Keberhasilan dalam Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Cinta Tanah Air	Menggunakan produk dalam negeri, Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Menyediakan informasi (dari sumber media cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.	Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambing negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, Menggunakan produk buatan dalam negeri.

(Kemendiknas,2010)

Nurhayati (2013: 7) mengemukakan bahwa indikator dari sikap cinta tanah air adalah :

- a. Menjaga dan melindungi Negara
- b. Sikap rela berkorban dan patriotism
- c. Indonesia bersatu
- d. Melestarikan budaya Indonesia
- e. Cinta tanah air
- f. Bangga berbangsa Indonesia
- g. Menjujung tinggi nilai kemanusiaan.

Mustari (2014: 160) mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa ciri – ciri menjadi nasionalis diantaranya adalah :

- a. Menghargai jasa para tokoh / pahlawan nasional
- b. Bersedia menggunakan produk dalam negeri
- c. Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia
- d. Hafal lagu – lagu kebangsaan
- e. Memilih berwisata di dalam negeri

Daryanto (2013: 131) nilai karakter cinta tanah air memiliki dua indikator. Pertama adalah indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua adalah indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang siswa melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan siswa, jawaban yang diberikan siswa terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan siswa dalam laporan dan pekerjaan rumah. Indikator berfungsi bagi guru sebagai criteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai karakter tersebut telah menjadi perilaku yang dimiliki oleh siswa.

Ciri – ciri dari karakter cinta tanah air di sekolah tidaklah jauh – jauh dengan kecintaan siswa kepada budaya bangsa nya sendiri, atau masih dalam tingkatan sederhana karena rasa cinta tanah air siswa SD juga masih dalam tahap pembentukan, sehingga sekolah lebih menekankan pada hal yang konkret dan berada disekitar lingkungan siswa. dari ketiga Indikator tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan Indikator Kemendiknas sebagai acuan penelitian ini karena dirasa lebih lengkap dan menyeluruh.

Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa

3. Manfaat Cinta Tanah Air

Malik (2015) menjelaskan bahwa Secara umum cinta tanah memiliki manfaat:

- a. Memberi aman dan damai
- b. Pembangunan negara dapat berjalan dengan lancar
- c. Pendapatan negara akan meningkat,
- d. Meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat karena aman dan damai.
- e. Tertanam niat untuk tetap mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa.
- f. Menjaga nama baik bangsa dan Negara
- g. Berprestasi demi nama baik bangsa

Syariah (2018: 75) manfaat diterapkannya cinta tanah air yaitu kita dapat mengetahui bahwa yang banyaknya keaneka ragaman Negara sendiri, keanekaragam tersebut meliputi bahasa, suku, ras, agama dan budaya. Kemudian rasa saling menghargai antar sesama, bersikap disiplin dan bisa menghargai jasa para pahlawan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dikaitkan melalui keragaman yang ada di Indonesia menurut Kurniawan (2013 : 27) terdapat beberapa faktor yang perlu dipahami, antara lain adalah:

- a. Sikap Bela Negara untuk Tanah Air Cinta tanah air terbentuk dari adanya rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungan. Selain itu, menghargai perjuangan para pahlawan, memiliki rasa toleransi antar satu sama lain, menjunjung tinggi bahasa, memakai dan menyukai produk dalam negeri merupakan sikap yang tercermin pada bela negara.
- b. Menghargai Orang Lain (toleransi) sebagai Warga Negara Indonesia. Terbentuknya sikap toleran menjadikan individu memahami setiap perbedaan, sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras, dan adanya rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia. Aspek toleransi dimaksudkan untuk banyaknya siswa yang kurang terbuka pada berbagai macam latar belakang orang lain disekitarnya.
- c. Taat pada Norma dan Peraturan Dalam kehidupan sehari-hari taat pada peraturan dan norma harus diimbangi dengan sikap individu itu sendiri. Tidak hanya peraturan dan norma Negara saja, tetapi sebagai peserta didik taat pada peraturan dan norma yang ada di lingkungan dia berada baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat harus dipatuhi. Individu

harus menyadari dan tahu tujuan peraturan dan norma dibuat. Karena apabila peraturan dan norma tersebut dilanggar maka individu tersebut harus siap dengan sanksi yang berlaku.

5. Cara Meningkatkan Cinta Tanah Air

Erwanti (2011: 11) menjelaskan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta kepada tanah air yaitu

- a. Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia,
- b. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri,
- c. Memperkuat sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa,
- d. Melestarikan budaya,
- e. Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan dan menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan,
- f. Menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia,
- g. Menghormati simbol-simbol negara, membela dan rela berkorban demi bangsa dan tanah air,
- h. Mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia,
- i. Membantu mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia,
- j. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng-coreng nama baik bangsa indonesia, dan
- k. Menghemat energi.

Wisnarni (2018 : 4) Cinta tanah air perlu di tumbuh kembangkan dalam jiwa setiap seseorang sejak dini untuk menjadi warga Negara yang baik dalam menjalankan tujuan hidup bersama agar tercapai. Mengingat akan pentingnya rasa cinta tanah air sudah semestinya di lingkungan sekolah ditumbuhkembangkan dalam jiwa peserta didik melalui

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar Nasional
- b. Memajang foto pahlawan nasional di kelas
- c. Mengenalkan aneka kebudayaan bangsa dan budaya masyarakat setempat
- d. Mengenalkan pakaian adat pada hari –hari besar nasional
- e. Upacara bendera setiap hari senin dan menghormati bendera merah putih.
- f. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmad.
- g. Mengucapkan pancasila
- h. Ikut memperingati hari-hari besar Nasional dengan ikut kegiatan lomba atau pentas budaya.

B. Pendidikan Karakter di SD

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis

maupun tidak tertulis Saptono (2011: 23). Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan Karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil Azzet (2011: 15-16).

Terdapat dua pengertian dari pendidikan karakter, yang pertama, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai – nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Kedua, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Jadi, penanaman karakter kepada siswa mengandung makna bahwa tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi sekaligus para guru, kepala sekolah, dan tenaga non-kependidikan di sekolah serta orang tua siswa harus terlibat dalam pendidikan karakter. Samani, M dan Hariyanto (2011 : 46). Sementara menurut Kusuma (2011 : 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikan dalam

kehidupan sehari – hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.

Dari berbagai pengertian ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang secara sadar dan terencana memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya melalui proses menginternalisasi, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai – nilai kebaikan pada kebaikan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (2013: 9) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai – nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai – nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari – hari, serta simbol – simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan cirri khas, karakter atau watak dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Koesuma (2011 : 9), secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah,

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- c. Membangun koneksi harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Dari pendapat ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penanaman pendidikan karakter adalah sebagai tempat pembentukan dan penguatan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik, sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan di tengah masyarakat, bangsa dan negara dengan berbekal budi pekerti yang baik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementrian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, disamping itu 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah – kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan kompetensi inti maupun indikator pencapaiannya di

kurikulum 2013 baik di sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.

Terdapat 18 nilai karakter versi Kemendiknas yang tertuang didalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) yaitu sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menerima pengetahuan dengan baik dan mampu mengamalkanya dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 di kelas tinggi memiliki Kompetensi Inti sebagai berikut,

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian menghargai keragaman moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guruguru karakter, dan manifestasi.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Budimasyah (2010;68) berpendapat bahwa

program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan

karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tu wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (dalam Fadlillah dan Lilif, 2013:29), menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya :

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugastugas di luar sekolah.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Koesoema (dalam Fadlillah dan Lilif, 2013:30) lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah menurut pandangan Koesoema:

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patok bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka.
- e. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah harus memperhatikan prinsip-prinsip dari pendidikan karakter, agar penyelenggaraan di suatu lembaga akan berjalan efektif dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dari pendidikan

nasional dan pendidikan karakter guna mengantarkan para peserta didik merespon tantangan kehidupan masa depan dengan lebih baik dan lebih gemilang.

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Suyanto (2010: 9) menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui pencapaian butir-butir Standar Kompetensi Lulusan oleh peserta didik yang meliputi sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

- j. Mendeskripsikan gejala alam dan social
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia;
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun

Kemendiknas dalam Agus Wibowo,(2011: 98) ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Indikator untuk sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.
- b. Indikator mata pelajaran adalah indikator yang menggambarkan perilaku apektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku

peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (PR).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 56).

Indikator ini bisa menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Jika sudah sukses bisa dikembangkan secara dinamis. Sedangkan jika belum maka dicari faktor penyebabnya, ditemukan solusinya, diterapkan, dan dilihat hasilnya nanti. Tentu, semua itu harus dilakukan dengan cermat, selektif, dan konsisten dalam menjalankan program dan evaluasi.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah

Wibowo (2012: 84-95), model pengintegrasian pendidikan karakter dapat melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin sekolah seperti upacara, kegiatan spontan seperti penggalangan dana kematian, dan keteladanan warga sekolah. Budaya sekolah diciptakan oleh seluruh warga sekolah, dan keteladanan dari kepala sekolah, guru, konselor, serta tenaga administrasi dalam berkomunikasi

dengan peserta didik serta dalam penggunaan fasilitas sekolah. Implementasi proses pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai – nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai – nilai, dan penginternalisasian nilai – nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari – hari melalui proses pembelajaran yang baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai – nilai dan menjadikanya perilaku.

Hasil penelitian dari Agboola dan Chen Tsai (2012:166) memberikan beberapa saran yang bermanfaat untuk pelaksanaan pendidikan karakter: (1) keterlibatan guru dalam perencanaan program akan meningkatkan dukungan dan komitmen sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program; (2) berkenaan dengan kurikulum, itu harus relevan dengan kehidupan siswa dan juga menantang mereka secara intelektual, emosional, dan sosial; (3) administrasi harus mendukung dan memberi ruang yang cukup bagi guru untuk melatih pedagogi yang fleksibel dalam sifat-sifat karakter tertentu; (4) melakukan diskusi kelas dapat secara efektif melibatkan siswa dalam program ini. Selanjutnya, melalui refleksi, itu akan mengarah pada peluang diskusi mendalam; (5) terakhir; tanggung jawab sekolah adalah untuk mengembangkan lingkungan di mana memperkuat sisi terang dari

pembelajaran dan perilaku siswa, sehingga siswa juga mempraktikkan nilai-nilai baik yang mereka pelajari dari program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter melalui materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik, serta mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat (Amri dkk., 2011: 52). Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Asmani, 2011: 58-59). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik (Wibowo, 2012: 86). Sejalan dengan hal tersebut Hidayati,dkk (2014: 191) dalam jurnalnya yang berjudul *The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera* mengatakan bahwa Kurikulum pendidikan karakter adalah konsep kurikulum yang dirancang sebagai pengalaman belajar. Dalam konteks ini, kurikulum tidak masuk ke dalam materi, tetapi lebih merupakan pengalaman belajar yang dirancang untuk peserta didik.

Implementasikan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya pada saat pembelajaran di kelas saja, pendidikan karakter bisa dilakukan di dalam maupun di luar pembelajaran, iklim dan budaya sekolah yang baik juga

merupakan salah satu bentuk penanaman pendidikan karakter, pembiasaan – pembiasaan yang positif seperti hormat bendera setiap pagi, disiplin, membuang sampah di tempat adalah contoh budaya sekolah yang mampu menjadi sarana pembentukan karakter. Namun, tetap pembelajaran di kelas menjadi sarana penanaman nilai arakter yang utama yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilain seperti yang disebutkan oleh Wibowo diatas. Yang kemudian dijabarkan menjadi :

1. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Asmani, 2011: 58-59). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik (Wibowo, 2012: 86).

Tarmansyah, dkk. (2012:15) Dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan didalam mata pelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

- a. Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dll.

- b. Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan, perpustakaan yang lengkap dll.
- c. Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dll.
- d. Peningkatan kompetensi guru.
- e. Dukungan masyarakat.

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- a. Merencanakan sistem pembelajaran dengan merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- b. Melaksanakan Sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- c. Mengevaluasi sistem pembelajaran dengan memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi.
- d. Mengembangkan Sistem Pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Sulistyowati, 2012:127).

Julaiha (2014) menuturkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ghufroon (2010) yang menuturkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yakni melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan dilandasi oleh sebuah filosofi bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa secara utuh (Akbar, S. dkk, 2015:27). Dengan demikian, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, kegiatan

pembelajaran juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Zamroni (2011:87) mengemukakan pentingnya sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Menurut Agus Wibowo (2012: 93) sendiri Implementasi Pendidikan Karakter bisa dilakukan melalui 3 cara yaitu di dalam kelas, di

sekolah, dan diluar sekolah. Menurut Sudrajat (2011:13), setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teori dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

Kedua, kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan

mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Kultur sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Kultur social meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta

mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Melihat paparan diatas, karakter cinta tanah air sendiri termasuk di dalam kultur sosial budaya sebagai upaya untuk membentuk dan mempertahankan budaya bangsa yang positif, pembudayaan untuk menanamkan karakter cinta tanah air di sekolah bisa melalui pembiasaan siswa untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang bernilai cinta tanah air seperti budaya tepat waktu ketika upacara bendera pukul 7 pagi, budaya menyanyikan lagu wajib sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu daerah, memperingati hari – hari besar nasional dengan kegiatan yang melibatkan siswa, hormat kepada bendera ketika masuk kelas dan ketika pelajaran telah selesai, dll.

3. Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Siswa

Tarmudji (2016:29) Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian - impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati. Pengembangan diri bukan sebagai mata pelajaran. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata - mata tugas konselor, dan tidak semata –mata sebagai wilayah bimbingan dan konseling. Pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler

mengandung arti bahwa di dalam nya akan terjadi verifikasi program berbasis bakat dan minat yang memerlukan pelayanan pembinaan khusus sesuai dengan keahliannya.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pendidikan karakter lewat pengembangan diri ini bisa dilakukan melalui pemberian ekstrakurikuler kepada siswa diluar jam pelajaran di kelas, beberapa ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa terutama yang erat kaitanya dengan karakter cinta tanah air antara lain, ekstrakurikuler drumband, ekstrakurikuler tari tradisional, ekstrakurikuler baris berbaris, ekstrakurikuler gamelan dan karawitan, ekstrakurikuler tersebut selain mengasah bakat dan kemampuan siswa, juga bisa menguatkan kecintaan siswa terhadap budaya dan tanah airnya.

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pengembangan diri, selain untuk mengasah kemampuan sesuai minat dan bakat siswa juga untuk menanamkan pendidikan karakter.

D. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di dalam Kelas

Zuchdi (2011: 175-176) mengemukakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa, dan karsa di kalangan guna mengembangkan karakternya masing masing. Mulyasa (2003 : 100) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Sementara menurut Sagala (2006:61) mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Amri, dkk. (2011: 66), perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif. Penyajian materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan. Pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga diminta membina hubungan antar pribadi.

Tarmansyah, dkk. (2012:15) Dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan didalam mata pelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

1. Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dll.
2. Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan, perpustakaan yang lengkap dll.
3. Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dll.
4. Peningkatan kompetensi guru.
5. Dukungan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Asmani, 2011: 58-59). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik (Wibowo, 2012: 86).

Dari enam pendapat diatas maka untuk mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air, tidak bisa dilepaskan dari 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan berupa rencangan program sekolah yang didalamnya terdapat target capaian yang akan dilakukan selama periode waktu tertentu yang ditanda-tangani kepala sekolah. Dalam tahap ini di lingkup kelas, guru harus mampu mengintegrasikan materi pada RPP dengan muatan nilai – nilai karakter cinta tanah air di dalam pembelajaran, meskipun tidak semua mapel bisa diintegrasikan ke dalam sikap sosial ini

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1 bisa dilihat dari berbagai bentuk kegiatan di dalam kelas maupun diluar kelas, baik kegiatan rutin yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 271) mengatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin yang bisa diprogramkan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air ini bisa berupa kegiatan upacara bendera setiap hari senin yang dimulai pada tepat pukul 7 pagi, melakukan hormat kepada bendera merah putih setiap akan memulai pelajaran dan setelah selesai jam pelajaran, menyanyikan mars SD sebagai bentuk mencintai dan menunjukan rasa bangga terhadap sekolah nya sendiri, menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza sebelum pelajaran

dimulai setiap pagi, menyanyikan lagu daerah, membaca surah pendek bagi siswa muslim dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing – masing sebelum pembelajaran akan dimulai.

Kegiatan spontan yang berupa teguran guru kepada siswa yang menyimpang dari aturan sekolah seperti pendapat dari Kemendiknas (2010: 16) Kegiatan spontan adalah kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan secara spontan oleh pendidik jika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang kurang baik. Kegiatan spontan ini dilakukan agar peserta didik tidak melakukan hal yang kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Kegiatan spontan ini bisa berupa teguran guru ketika siswa tidak menggunakan bahasa dengan baik dan benar atau tidak sesuai norma, menegur siswa yang mencoret – coret fasilitas sekolah, menegur siswa yang tidak khidmat saat upacara bendera, menasehati siswa yang membuang sampah sembarangan, menasehati siswa yang bergurau ketidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, menasehati siswa yang tidak khusu' saat berdoa, dll.

Keteladanan juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah karena menurut Zubaedi (2011: 272) keteladanan atau pemberian contoh adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah hendaknya memberikan contoh yang

baik kepada siswa dalam kehidupan di sekolah, guru dan kepala sekolah harus memberikan contoh untuk datang ke sekolah lebih pagi dari siswa atau seridaknya jangan sampai guru atau kepala sekolah memperlihatkan keterlambatan kedatangan di depan siswa. dalam hal berpakaian pun guru dan kepala sekolah harus selalu terlihat rapi dan sopan agar siswa dapat menilai bagaimana berpakaian yang baik dan benar. Ketika upacara bendera guru dan sekolah selalu memperlihatkan sikap khidmat, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan bangga menggunakan produk dalam negeri.

Pada kegiatan awal pembelajaran sebelum siswa dan guru masuk ke dalam kegiatan inti, guru hendaknya membiasakan siswa memulai pelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghormati bendera merah putih dan melakukan apel pagi sebagai upaya untuk mempersiapkan mental siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penyisipan materi-materi yang bermuatan nilai cinta tanah air di tengah pembelajaran juga bisa dilakukan oleh guru, dan menutup pembelajaran dengan menyanyikan lagu daerah sebagai upaya mengenalkan anak kepada budaya daerahnya.

Peran guru maupun kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak berhenti pada penyiapan program yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter cinta tanah air namun juga harus mengondisikan siswa agar siap menerima pendidikan karakter cinta tanah air, seperti yang disebutkan oleh Kemendiknas (2010: 17) bahwa untuk

mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.

Dari uraian diatas maka guru dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air memiliki peran penting, siswa harus dikondisikan sedemikian rupa agar memiliki pemahaman yang tepat tentang bagaimana mencintai tanah air nya, seperti penyiapan petugas upacara bendera hari senin yang beberapa hari sebelumnya guru harus sudah melatih dan menyiapkan petugas upacara dengan baik, pengondisian menyiapkan kelas, guru menunjuk siswa yang memimpin apel pagi di masing – masing kelas setiap harinya.

Selain melalui kegiatan di dalam kelas pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air juga melalui program ekstrakurikuler untuk siswa. Wibowo (2012:93) mengatakan bahwapelaksanaan kegiatan luar sekolah bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Ekstrakurikuler yang bisa sebagai media untuk mengimplemantiskan nilai cinta tanah air pada siswa bisa berupa pramuka, gamelan, karawitan, tari tradisonal, drumband, latihan baris berbaris dll. Selain sebagai wadah untuk menampung bakat dan minat siswa, ekstrakurikuler juga sebagai upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air pada siswa.

3. Penilaian atau Evaluasi

Karena cinta tanah air merupakan bagian dari sikap sosial, maka dalam penilaian pun guru menggunakan format penilaian sikap (afektif) seperti sikap siswa ketika menyanyikan Indonesia Raya, menghormati bendera. Penilaian karakter cinta tanah air bisa menggunakan penilaian selama pelajaran (observasi) atau dengan menggunakan catatan anekdot.

Bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi, begitu pula dalam prosedur pembelajaran, salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi, dengan demikian dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Indikator Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di dalam Kelas

No.	Aspek	Indikator
1.	Implementasi Pendidikan karakter cinta tanah air di dalam kelas	a. Dalam Pembelajaran (1) Proses perencanaan guru sebelum pembelajaran (2) Pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter cinta tanah air (3) Penilaian pembelajaran terutama kaitanya dengan penilaian sikap cinta tanah air

E. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Luar Kelas

Narwanti (2011: 55) pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka, latihan tari dan musik daerah, Pelatihan baris berbaris (PBB), dan lain-lain. Zubaedi (2011: 17) memaparkan pendapatnya bahwa penanaman karakter proses, contoh keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah. Sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami dan ditanamkan dalam diri siswa. Sementara menurut Mulyasa (2012: 168-169) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

Dari berbagai pendapat diatas maka sekolah memiliki tanggung jawab membentuk karakter cinta tanah air / nasionalisme siswa tidak hanya di dalam kelas saja, namun juga melalui kegiatan di luar kelas (ekstra kurikuler) seperti pramuka,drumband,karawitan, tari tradisional, Pelatihan Baris Berbaris (PBB) dll yang dapat memperkuat karakter nasionalisme siswa, guru juga harus menjadi teladan di sekolah tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menunjukkan rasa kecintaanya terhadap Indonesia. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Indikator Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di luar kelas

No.	Aspek	Indikator
1.	Implementasi Pendidikan karakter cinta tanah air diluar kelas	a. Pengembangan Diri Siswa (1) Kegiatan Rutin Sekolah (2) Kegiatan Spontan sekolah (3) Keteladanan (4) Pengondisian b. Budaya Sekolah (1) Budaya di dalam kelas (2) Budaya di sekolah (diikuti warga sekolah) (3) Budaya luar sekolah (ekstrakurikuler)

F. Hambatan dan Dukungan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Hamalik (2009: 20-21) menyatakan bahwa pada dasarnya betapapun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung pada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum. Sehingga penilaian baik atau buruknya kurikulum hanya dapat dilihat dari proses pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran, karena yang melaksanakan suatu kurikulum adalah guru. Sedangkan menurut Nurdin (2005: 38) mengungkapkan beban kurikulum yang dipikul oleh guru sangat padat bahkan terjadi “pemaksaan” dalam dua hal, yaitu alokasi waktu yang terbatas dan daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Alokasi waktu yang diberikan tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru.

Padahal seperti kita tahu dalam Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk menguasai kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus, padahal alokasi waktu dan tuntutan agar siswa tetap cerdas namun berbudi pekerti luhur tidak lah sesuai, sehingga dalam praktiknya di sekolah meskipun dalam kurikulum sudah jelas bahwa penilaian tidaklah hanya dalam segi kognitif saja namun juga guru harus memberikan penilaian sikap dan keterampilan, pada akhirnya karena alokasi waktu sangat terbatas, penilaian hanya dilihat dari aspek kognitif saja.

Kompetensi Guru yang kurang juga menghambat penanaman karakter cinta tanah air ini di SD, padahal Menurut Sudjana (2002: 18) kompetensi

guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap, dan kompetensi perilaku/ performance, artinya guru harus menguasai ketiganya, tidak hanya kompetensi kognitif saja namun juga sikap dan perilaku karena justru keduanya inilah yang dirasa penting bagi perkembangan anak Sekolah Dasar, guru harus bisa membentuk sikap dan perilaku siswa melalui keteladanan yang guru miliki.

Lingkungan sebagai dasar dari pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Menurut peraturan dasar perguruan nasional taman siswa (Putusan Kongres X tanggal 5-10 Desember 1966) pasal 15 dalam bukunya Nana Syaodih (2001: 41) ditetapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, taman siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat.

Melihat kondisi masyarakat saat ini yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah airnya, rasanya sulit untuk memberikan pendidikan karakter cinta tanah air di tengah – tengah masyarakat, padahal Dalyono (2009: 130) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini Keadaan ekonomi serta kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jasmani anak. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya pada perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak. satu – satunya harapan adalah di lembaga pendidikan, itupun jika di liat juga masih kurang maksimal diberapa lembaga pendidikan dasar.

Upaya membentuk karakter cinta tanah air yang baik pun sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, penanaman karakter. Program-program ekstrakurikuler seperti gamelan, karawitam, drumband, tari juga membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, pemasangan foto-foto pahlawa di dalam kelas juga perlu dilakukan untuk mengingatkan siswa dengan perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan, tetapi kembali lagi dengan kemampuan sekolah untuk menyediakan sarana prasarana tersebut tidaklah mudah, banyak sekolah yang lebih memprioritaskan pembangunan sarana dan prasarana fisik daripada untuk mengadakan alat – alat yang mendukung terbentuknya karakter cinta tanah air pada siswa. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam implementasi karakter cinta tanah air meliputi indikator sebagai berikut :

Tabel 4
Indikator Hambatan dan Dukungan Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

No.	Aspek	Indikator
1.	Hambatan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air	a. Kompetensi (1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran (2) Metode dan media yang digunakan dalam menjelaskan materi b. Kurikulum (1) Ketercapaian materi yang disampaikan c. Sarana dan Prasarana (1) Ketersediaan media pembelajaran yang interaktif (2) Kelengkapan buku penunjang tentang nilai – nilai cinta tanah air (3) Fasilitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan implementasi nilai cinta tanah air (4) Kelengkapan media dinding kelas yang berkaitan dengan nilai cinta tanah air d. Lingkungan Keluarga (1) Tingkat pendidikan orang tua (2) Kondisi lingkungan keluarga : a) Jenis pekerjaan b) Penghasilan dll

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah yang telah dibuat. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal namun sebelumnya telah lahir penelitian-penelitian yang sejenis yang mendasari penelitian setelahnya. Oleh karena itu perlu sekali meninjau atau mengkaji penelitian sebelumnya, peneliti sudah melakukan peninjauan terhadap penelitian yang relevan dalam bentuk skripsi, yaitu penelitian berjudul “Evaluasi Efektivitas Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu Anak-Anak” oleh Mohammad Tarmizi (2017). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, implementasi dan hasil evaluasi pembelajaran melalui lagu anak-anak dalam karakter pendidikan tanah air kelas V di MIS Al-Hidayah Tayan Hulu Sanggau. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pendidik dan siswa kelas V di MIS Al-Hidayah Tayan Hulu Sanggau.

Penelitian Fajar Kawentar (2014) yang berjudul “Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SD Negeri II Klaten”, penelitian yang dilakukan oleh Fajar merupakan penelitian kualitatif yang bersubjek pada sebuah sekolah dasar, penelitian ini meneliti nilai nasionalisme yang dilihat dari berbagai sisi yaitu dalam pembelajaran, luar pembelajaran dan juga meneliti hambatan apa saja dalam penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten.

Penelitian Rizky Savira (2017), yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”, merupakan penelitian kualitatif yang meneliti pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera dan dispesifikan pada kelas tinggi melalui kedisiplinan, melihat kendala apa saja dalam persiapannya dan pelaksanaannya.

Penelitian Indra Gunawan yang berjudul “ Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air dan Keterampilan Menyanyikan Lagu Wajib Menggunakan Model *Direct Instruction* Berbantuan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri 2 Cilongok”, merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media audiovisual dan model *Direct Instruction* atau perintah langsung sebagai upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan keterampilan menyanyikan lagu wajib pada siswa kelas rendah atau kelas III,

dengan harapan akan ada perbedaan sebelum dan sesudah peneliti menggunakan media audiovisual dan model *direct instruction* tersebut.

Penelitian Nurul Fahma Maulida (2016), yang berjudul “ Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Kegiatan Membatik Melalui Pendekatan Saintifik (Eksperimen di Kelompok B di TK Yarohis Simbang Wetan Buaran Pekalongan”, merupakan penelitian kuantitatif eksperimen pada siswa taman kanak – kanak, melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu kegiatan membatik dengan pendekatan saintifik sehingga akan diketahui apakah terdapat pengaruh terhadap karakter cinta tanah air siswa tk ketika diberikan kegiatan membatik.

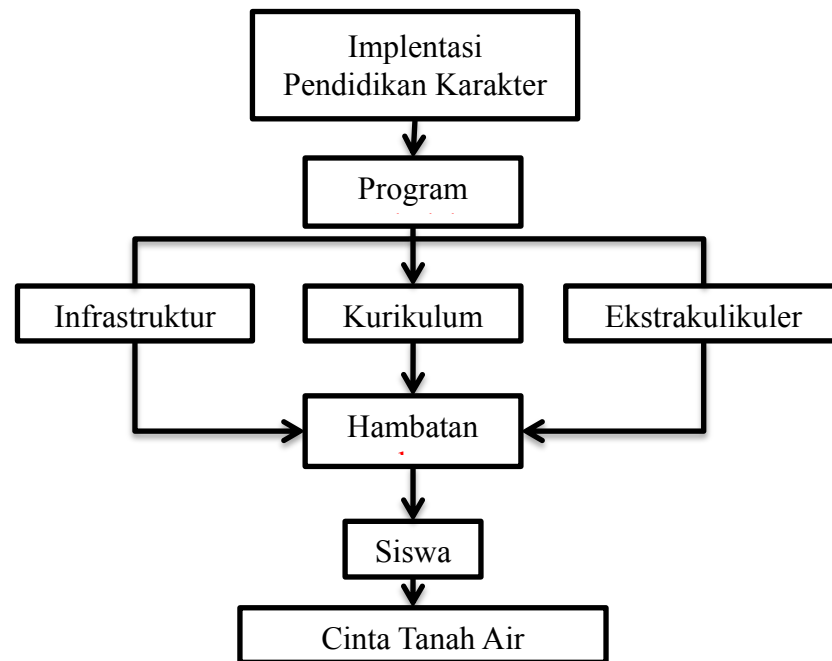
Hubungan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas adalah sama – sama meneliti tentang karakter cinta tanah air atau nasionalisme pada anak usia dini atau pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian oleh Fajar Kawentar menyoroti karakter cinta tanah air / nasionalisme pada pendidikan dasar secara umum dan menyeluruh, sementara penelitian Mohammad Tarmizi, Rizki Savira, Nurul Fahma, dan Indr Gunawan cenderung meneliti karakter cinta tanah air secara lebih spesifik melalui kegiatan atau perlakuan tertentu, Perbedaan dari kelimanya jelas antar satu sama lain, namun masih dalam satu garis besar yang sama yaitu seputar rasa cinta tanah air atau nasionalisme pada anak dilihat dengan kacamata berbeda yaitu di sekolah, sementara perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kawentar adalah lokasi penelitiannya dan fokus pada kajian pustaka, jika di penelitian Fajar Kaswentar berfokus pada hambatan apa saja yang ada dalam pelaksanaan penanaman

cinta tanah air, maka pada penelitian ini berfokus pada hal apa saja yang dilakukan sekolah dan guru untuk menanamkan rasa cinta tanah air di sekolah ditinjau dari pembelajaran, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah.

Keistimewaan dari penelitian ini adalah peneliti mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi disekolah dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air, mengapa sekolah tersebut memiliki rasa cinta tanah air lebih tinggi dari sekolah lainya dalam satu daerah yang sama, apa yang terjadi dan bagaimana bisa hal tersebut terjadi, peneliti mencoba menjelaskannya baik dalam pembelajaran, program pengembangan diri siswa, budaya sekolah dan mengetahui apa saja hambatan dalam pelaksanaanya untuk mendapatkan fakta yang luas dan akurat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1 belum pernah dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

H. Kerangka Pemikiran

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah diatasnya.. Melalui pendidikan disekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Jika melihat pada tujuan pendidikan nasional diatas, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

- 1) Implementasi Pendidikan karakter melalui program-program sekolah
- 2) Program sekolah dibagi menjadi 3 macam
 - a) Infrastruktur adalah sarana prasarana yang disediakan sekolah guna menunjang terwujudnya pendidikan karakter cinta tanah air.
 - b) Kurikulum merupakan program dari pemerintah yang berisi materi-materi pelajaran dalam bentuk tema dan sub tema untuk dikembangkan dan diajarkan kepada siswa.
 - c) Ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar sekolah yang berguna untuk mengasah bakat siswa dan mengembangkan potensi siswa.
- 3) Hambatan dan dukungan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah

- 4) Siswa diberikan treatment dengan menggunakan program dari sekolah.
- 5) Setelah mendapat treatment dari sekolah diharapkan dapat meningkatnya rasa cinta tanah air melalui pendidikan karakter cinta tanah air

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri terdapat lima macam metode yaitu metode etnografis merupakan metode dengan analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok, kedua metode fenomenologis, metode yang bertujuan untuk mencari dan menemukan makna dari hal – hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup, ketiga metode historis, metode yang bertujuan meneliti peristiwa – peristiwa yang telah berlalu, keempat metode studi kasus yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus, kelima metode teori dasar, bertujuan untuk menguatkan sebuah teori, dan yang terakhir adalah metode studi kritis yang menggunakan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian feminisme.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena di lapangan sesuai dengan keadaan yang sebenar – benarnya terjadi dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata – kata. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan – perlakuan tertentu terhadap objek penelitian untuk menemukan prinsip – prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumenter.

Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan tuntas, kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009: 61).

Sedangkan dasar pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendapat dari Sugiyono (2009: 15) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Menayu 1 Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Pemilihan SD Negeri Menayu 1 Muntilan sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk melanjutkan analisis awal peneliti dalam mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2019 sampai dengan bulan Desember 2019 setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian dan mendapatkan izin untuk mengumpulkan data di lapangan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian memerlukan fokus yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi bidang yang lebih sempit namun terarah. Dalam hal ini peneliti difokuskan pada Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan. Secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sehingga penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa perilaku siswa terhadap Negara dan mempunyai semangat kebangsaan. Oleh karena itu penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara terperinci tentang implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, cara pengambilan subjek penelitian adalah dengan *purposive*. Suharsimi Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa dalam *purposive*, cara mengambil subjek penelitian bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, yaitu untuk mengetahui keadaan sebenar – benarnya di lapangan dengan sudut pandang yang berbeda untuk menguatkan penelitian. Sudut pandang yang berbeda bertujuan untuk,

1. Mengetahui pandangan dari pemangku kebijakan dan penerima kebijakan

2. Mencari kebenaran dengan membandingkan hasil data dari berbagai subjek penelitian
3. Mendapatkan data yang jenuh dan lengkap

Berdasarkan alasan tersebut peneliti memilih 5 subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah, antara lain.

1. Wawancara Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang deskripsi implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan. Selain itu, juga untuk mendapatkan data tentang program-program sekolah yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan dan juga hambatan yang dihadapi.

2. Wawancara Guru Kelas

Subjek penelitian yang kedua adalah guru kelas. Guru kelas tiga dan lima dipilih untuk mewakili guru kelas rendah dan tinggi. Data yang ingin diperoleh berupa implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan juga hambatan yang dihadapi.

3. Wawancara Perwakilan siswa

Siswa sebagai sumber data dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di dalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pemilihan siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.

Siswa yang dijadikan sumber data adalah siswa kelas lima. Subjek penelitian pada tahap wawancara sebanyak 4 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sendiri untuk melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing. Instrumen dikembangkan menjadi beberapa indikator yang digunakan untuk mengambil data. Peneliti menggunakan tiga alat bantu (instrumen) dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. *In dept interview* (wawancara mendalam) adalah metode wawancara yang memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah – istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

2. Informan

Sudiyono (2011: 85) informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *sample* didasarkan atas tujuan

tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan Fenomena di SD Negeri Menayu 1 Muntilan.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burhan: 2007: 107). Selanjutnya menurut Arikunto (2010: 183) pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjectis).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang implentasi pendidikan karakter cinta tanah air maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah kepala sekolah, wali kelas III dan V serta perwakilan siswa kelas V.

3. Observasi

Menurut Burhan (2007: 115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Menurut Sanifiah fasial dalam bukunya Sugiyono (2011:310) teknik observasi diklasifikasikan ke dalam tiga jenis observasi, yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi takberstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif dengan melibatkan warga sekolah sebagai sumber data. Peneliti akan mengamati proses implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dengan menggunakan alat bantu observasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen

penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 307). Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (2005: 168) kedudukan peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Sugiyono (2010: 147) juga menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Alat bantu instrumen utama untuk memperoleh data lapangan adalah melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi:

1. Pedoman Wawancara

Sugiyono (2013: 316) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi pendidikan karakter cinta tanah air tersebut, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran di kelas tiga dan lima sesuai dengan hasil observasi dan tentang kebijakan-kebijakan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas tiga dan lima di SD Negeri Menayu 1 Muntilan.

Untuk membuat pedoman wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas III dan V serta siswa kelas V, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut.

Tabel 5
Kisi – kisi Wawancara Guru

No	Aspek	Pertanyaan
Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air		
1	Umum	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan karakter cinta tanah air? 2. Bagaimana pelaksanaan penanaman pendidikan karakter cinta tanah air secara umum di SD Negeri Menayu 1? 3. Menurut Bapak/Ibu apakah pendidikan karakter cinta tanah air penting di terapkan di SD? Mengapa? 4. Menurut Bapak/Ibu apa manfaat dari pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah dasar? 5. Bagaimana keadaan perpustakaan di SDN Menayu 1?
2	Dalam	1. Apakah SDN Menayu 1 sudah menerapkan

Pembelajaran	<p>Kurikulum 2013 di semua kelas?</p> <ol style="list-style-type: none"> Menurut Bapak/Ibu apakah guru di SDN Menayu 1 sudah mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air di dalam pembelajaran? Lalu bagaimana caranya? Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu apakah guru SDN Menayu 1 sudah melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dengan baik? Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu apakah guru SDN Menayu 1 sudah melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sudah di integraasikan dengan pendidikan karakter cinta tanah air?
3 Pengembangan Diri Siswa	<ol style="list-style-type: none"> Selain upacara bendera kegiatan rutin apa saja yang berhubungan dengan pendidikan karakter cinta tanah air? Apakah guru menegur siswa yang tidak khidmat saat upacara? Bagaimana tindakan sekolah bila ada siswa yang terlambat atau tidak mengikuti jalanya upacara dengan baik? Apakah guru selalu memberi teladan kepada siswa dalam hal waktu kedatangan di sekolah? Bagaimana bentuk keteladanan guru yang lain untuk membelajarkan siswa? Apakah Bapak/Ibu guru konsisten dengan taat terhadap peraturan sekolah (datang tepat waktu, keluar sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, menerima siswa dan menyayangnya)? Bagaimana pengkondisian lingkungan sekolah apakah sudah menerapkan pendidikan karakter?
4 Budaya Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> Kebiasaan – kebiasaan apa aja yang biasanya guru lakukan di kelas berkaitan dengan nilai karakter cinta tanah air? Apakah sekolah memperingati hari–hari besar nasional dengan kegiatan–kegiatan yang melibatkan warga sekolah? Apakah sekolah menggunakan baju adat Jawa sesuai yang di instruksikan dinas pendidikan provinsi? Apa saja ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini? Apa saja ekstrakurikuler yang menunjang pendidikan karakter cinta tanah air? Apakah sekolah memiliki prestasi di bidang ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini?

Hambatan dan Dukungan Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air		
1	Hambatan dan Dukungan Kopetensi	1. Apakah menurut Bapak/Ibu semua program sekolah tersebut bisa meningkatkan rasa cinta tanah air? 2. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan karakter cinta tanah air di dalam kurikulum 2013? 3. Bagaimana ketercapaian materi kurikulum 2013 terhadap siswa yang berkaitan dengan pendidikan karakter cinta tanah air?
2	Hambatan dan Dukungan Kurikulum	1. Apakah guru kelas menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran terutama kaitanya dengan integrasi pendidikan karakter cinta tanah air? 2. Menurut Bapak/Ibu apakah kurikulum 2013 memiliki beban terlalu berat sehingga menghambat penanaman karakter itu sendiri?
3	Hambatan dan Dukungan Sarana Prasarana	1. Apakah ada buku – buku penunjang nilai – nilai cinta tanah air? Apa saja contohnya? 2. Bagaimana fasilitas ekstrakurikuler yang ada di sekolahan ini, apakah sudah terpenuhi semua atau belum? 3. Apakah disetiap dinding kelas sudah terpasang media yang berkaitan dengan nilai-nilai cinta tanah air? 4. Apa saja media yang ada di dalam kelas yang berhubungan dengan cinta tanah air ?
4	Hambatan dan Dukungan Lingkungan Keluarga	1. Apakah lingkungan dalam keluarga siswa mendukung implementasi pendidikan Karakter cinta tanah air? 2. Menurut Bapak/Ibu apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter cinta tanah air siswa? 3. Bila dilihat dari segi pekerjaan dan besar penghasilan orang tua apakah berpengaruh terhadap tingkat rasa cinta tanah air siswa? 4. Apakah kondisi lingkungan tempat tinggal siswa mempengaruhi tingkat cinta tanah air siswa?

Tabel 6
Kisi – kisi Wawancara Siswa

No	Aspek	Pertanyaan
Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air		
1	Umum	1. Apa yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter cinta tanah air? 2. Apakah kamu hafal pancasila? Apa saja sebutkan?

2	Dalam Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang guru lakukan sebelum mulai proses belajar mengajar di dalam kelas ? 2. Apakah selama proses pembelajaran guru menerapkan pendidikan karakter cinta tanah air? 3. Apakah kamu menangkap pesan nilai karakter cinta tanah air yang disampaikan guru dalam pembelajaran?
3	Pengembangan Diri Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selain upacara bendera kegiatan rutin apa yang ada di sekolah ? 2. Kegiatan apa saja yang diadakan sekolah untuk memperingati hari-hari besar nasional ? 3. Apakah terdapat saksi terhadap siswa yang melanggar peraturan? 4. Apakah guru sudah member teladan yang baik untuk siswa, apa contohnya ? 5. Bagaimana pengkondisian lingkungan sekolah apakah sudah menerapkan pendidikan karakter?
4	Budaya Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu senang ketika hari memakai baju batik? Mengapa? 2. Apakah kamu menggunakan bahasa indonesia yang baik ketika di sekolah? 3. Apakah kamu mengikuti lomba – lomba memperingati hari besar yang diadakan sekolah? lomba apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah? 4. Apakah guru sering menasehati tentang bagaimana sikap mencintai tanah air / Indonesia di kelas? 5. Apakah anda bangga menggunakan produk dalam negeri dalam kehidupan sehari – hari? 6. Ekstrakurikuler apa saja yang ada di sekolah ini ? 7. Ekstrakurikuler apa yang paling kamu sukai ? Mengapa ?

Hambatan dan Dukungan Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air

1	Hambatan dan Dukungan Kopetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu guru mengajar dengan ramah? 2. Apakah bapak/ibu guru menyampaikan materi dengan jelas? 3. Apakah bapak/ibu guru mengajar menggunakan media?
2	Hambatan dan Dukungan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kamu untuk mencintai budaya Indonesia? 2. Apa kendala yang kamu alami saat proses pembelajaran?
3	Hambatan dan Dukungan Sarana Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 2. Apakah ada buku – buku penunjang nilainilai cinta tanah air? Apa saja contohnya ?

-
3. Apakah sekolah memiliki peralatan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler?
 4. Apakah segala kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas meningkatkan rasa cinta tanah air kamu? Alasannya?
 5. Apa saja media yang ada di dalam kelas yang berhubungan dengan cinta tanah air?
-

2. Pedoman Observasi

Marshall (Sugiyono, 2013: 309) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.”* Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang dikembangkan dan bagaimana implementasi pendidikan karakter cinta tanah air tersebut. Adapun tempat yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah ruang kelas, dimana peneliti akan mengamati peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk membuat pedoman observasi, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut.

Tabel 7
Kisi – kisi Observasi Instrumen Penelitian Implementasi
Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1 Muntlan

Aspek	Komponen	Indikator	Diskripsi
Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air	Dalam Pembelajaran	1) Proses perencanaan guru sebelum pembelajaran	
		2) Pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter cinta	

Hambatan dan Dukungan Implementasi Pendidikan Karakter cinta tanah air		tanah air
		3) Penilaian pembelajaran terutama kaitanya dengan penilaian sikap cinta tanah air
	Pengembangan Diri Siswa	1) Kegiatan Rutin Sekolah
		2) Kegiatan Spontan sekolah
		3) Keteladanan
		4) Pengkondisian Lingkungan
	Budaya Sekolah	1) Budaya di dalam kelas
		2) Budaya di sekolah (diikuti warga sekolah)
		3) Budaya luar sekolah (lingkungan keluarga)
	Kompetensi	1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
		2) Metode dan media yang digunakan dalam menjelaskan materi
	Kurikulum	1) Pelaksanaan proses belajar mengajar
		2) Ketercapaian materi yang disampaikan
	Sarana dan Prasarana	1) Ketersediaan media pembelajaran yang interaktif
		2) Kelengkapan buku penunjang tentang nilai-nilai cinta tanah air
		3) Fasilitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan implementasi nilai cinta tanah air
		4) Kelengkapan media dinding kelas yang berkaitan dengan nilai cinta tanah air
	Lingkungan Keluarga	1) Tingkat pendidikan orang tua
		2) Kondisi lingkungan keluarga dan tempat tinggal
		3) Jenis pekerjaan dan Penghasilan

3. Pedoman Analisis Dokumen

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas berupa kurikulum

sekolah, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto dan papan slogan di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan. Instrumen pedoman analisis dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dirumuskan teknik pengecekan keabsahan data, bukan keabsahan instrumen. Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu :

1. Triangulasi sumber yaitu melalui triangulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang suatu fenomena yang digalinya lebih dari satu sumber
2. Triangulasi metode / teknik yaitu pengecekan dengan lebih dari satu metode

3. Triangulasi waktu yaitu pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu sumber dan metode.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Huberman & Miles. Huberman & Miles (Muhammad Idrus, 2009: 147-148) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin – menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

1. Reduksi Data

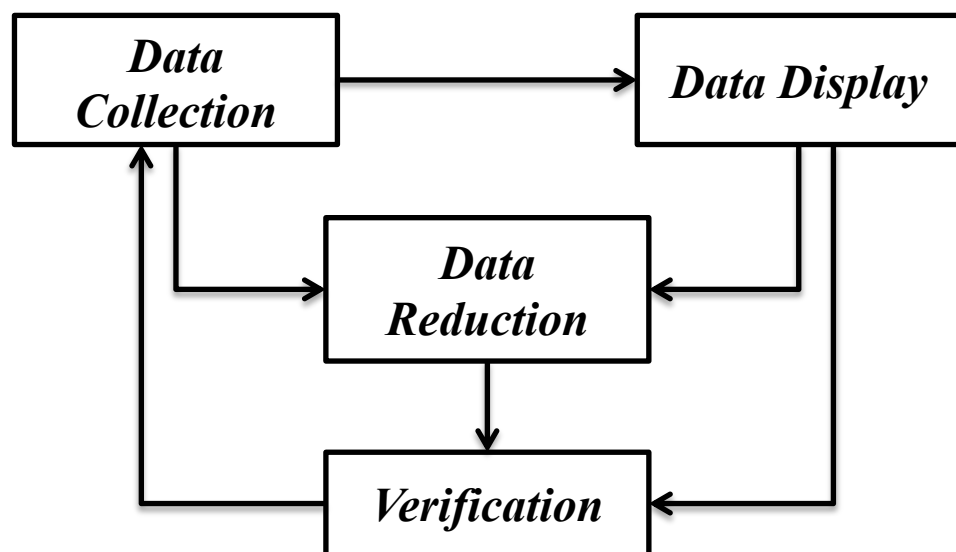
Sugiyono (2009: 247) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, untuk dicari tema dan polanya sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kepala sekolah, guru dan siswa.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Adapun penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif, tabel, grafik, diagram, atau matriks. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menguasai dan memahami data yang telah dikumpulkan. Penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai



Gambar 2
Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan, dapat disimpulkan bahwa.

1. SD Negeri Menayu 1 Muntilan telah melaksanakan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek yaitu dalam pembelajaran, pengembangan diri siswa dan budaya sekolah. Aspek dalam pembelajaran di SD Negeri Menayu 1 guru sudah melakukan *proses perencanaan sebelum pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat dari RPP setiap guru didalam RPP yang guru buat sudah terdapat pendidikan karakter cinta tanah air. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter cinta tanah air guru-guru sudah melaksanakan dengan baik, sedang untuk penilaian pembelajaran terutama kaitanya dengan penilaian sikap cinta tanah air guru menilai menggunakan catatan anekdot karena jika menggunakan rubrik semua siswa, maka akan kesulitan bagi guru untuk menilai siswa secara keseluruhan dalam waktu bersamaan. Untuk aspek pengembangan diri siswa di SD Negeri Menayu 1 yaitu dengan kegiatan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter cinta tanah air seperti ekstrakurikuler pramuka, drumbund, pencak silat. Untuk kegiatan hari-hari besar nasional biasanya diadakan lomba mading pada hari Pahlawan dan Sumpah Pemuda, rangkaian lomba untuk memperingati hari besar nasional, dan memakai baju adat saat hari Kartini.*

Kesadaran siswa akan pentingnya upacara bendera dengan tidak adanya siswa yang terlambat setiap hari Senin, poster-poster dan fasilitas pendukung di dalam kelas, dan keteladanan guru di sekolah seperti waktu kedatangan di sekolah, pesan yang selalu guru sampaikan tentang pentingnya karakter cinta tanah air, kemudian prestasi siswa yang berhubungan dengan karakter cinta tanah air seperti menjadi juara lomba drumbund dan lain lain.

2. Hambatan dan dukungan terhadap implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 dilihat dari empat aspek yaitu Kompetensi, Kurikulum, Sarana Prasarana dan Lingkungan Keluarga. Hambatan dan dukungan kompetensi di SD Negeri Menayu 1 adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan karakter dengan aspek kognitif atau psikomotorik, namun semua guru di SD Negeri Menayu 1 sudah melakukan diklat kurikulum 2013, meskipun untuk guru senior cenderung kesulitan untuk menyesuaikan dengan kurikulum 2013. Hambatan dan dukungan kurikulum di SD Negeri Menayu 1 adalah beban yang harus guru dan siswa tanggung yaitu harus mencakup 3 spek sekaligus yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang guru akui perlu usaha agar terjadi integrasi yang cocok dan halus. Guru kadang kesulitan mengintegrasikan muatan sikap atau karakter dengan aspek kognitif karena tidak ada hubungan sama sekali padahal pengintegrasian harus halus dan *mix* dengan materi. Hambatan dan dukungan sarana prasarana yang tidak terlalu menjadi masalah karena SD Negeri Menayu 1 memiliki berbagai

sarana penunjang yang memadai baik berupa fasilitas media pembelajaran, di kelas, atau penunjang ekstrakurikuler yang sebagian besar memadai kecuali drumband yang sementara ini belum bisa diperbaiki karena keterbatasan anggaran sekolah. Lingkungan keluarga selalu berusaha mendukung implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di rumah seperti dengan mengantar anak berangkat lebih pagi ketika upacara bendera hari senin agar bisa mengikuti dan tidak terlambat.

B. Keterbatasan Peneliti

Melalui proses yang dilakukan selama penelitian, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menggali data. Akan tetapi, peneliti menyadari beberapa kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan”, keterbatasan tersebut yaitu,

1. Peneliti tidak bisa memasuki semua kelas karena ditakutkan mengganggu persiapan akhir Ujian Nasional kelas VI.
2. Penelitian ini hanya mengungkap keterangan dari Guru kelas III dan V, Kepala Sekolah dan Perwakilan siswa kelas V karena Karakter cinta tanah air hanya ditemukan di kelas tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di SD Negeri Menayu 1 Muntilan*, peneliti memberikan saran kepada sejumlah pihak antara lain:

1. Kepala Sekolah Kepala sekolah hendaknya mempersiapkan faktor penunjang terlaksananya implementasi pendidikan karakter di sekolah baik melalui program di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun peringatan hari besar. Mengawasi / melakukan monitoring proses implementasi di kelas sehingga pendidikan karakter cinta tanah air benar – benar terlaksana.
2. Guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran sendiri yang mencerminkan adanya pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
3. Guru hendaknya kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan kebermanaknaan bagi siswa, seperti pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
4. Sekolah hendaknya mengoptimalkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna Hidayati, dkk. 2014. The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 6 June 2014. Hlm. 189-198.
- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. 2012. "Bring Character Education into Classroom". *Uropean Journal of Educational Research*. Vol. 1, No. 2. Pg: 163-170.
- Agus, Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2015. *Implementasi Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Albayan Amris. 2019. "Peran Lagu Indonesia Raya Dalam Mewujudkan Rasa Nasionalisme". *Jurnal amris albayan Seni karawitan*. Volume I. No. 1
- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Aprilina, N., Fauziah, T., & Affan ,M., H. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 3. Hlm.32- 40.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press
- Bungin, B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Daryanto. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Fatmawati, A., D. 2018. "Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDN Pilangsari 3 Sragen Tahun Pelajaran 2018". Skripsi. <http://eprints.ums.ac.id/64362/>. *Electronic These and Dissertation* .Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ghufron, A. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran". *Jurnal ilmiah pendidikan*. No.4. Hlm 13-23.
- Hamalik, oemar., (2009), *Proses Belajar Mengajar*, penerbit PT bumi Aksara, Jakarta
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Julaiha, S. 2014. "Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran". *Dinamika Ilmu*. Vol. 14. No 2
- Kalonoca Desmonda. 2019. "Globalisasi yang Juga Membawa Dampak Negatif". *Kompasiana*, (03 Desember 2019). Hlm. 1
- Kemendiknas . 2010. Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter. Jakarta
- Kusuma, D, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liana. 2018. "Pengaruh Penghayatan Dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Terhadap Sikap Nasionalisme Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018." *Skrpsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung Bandarlampung.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawar Wahid. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan" Makalah dalam *Proceedings of The 4th International*

Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI.
Bandung: UPI, 8-10 November 2010.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, L.J, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran.* Yogyakarta: Familia

Nurudin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum.* Jakarta: Quantum Teaching.

Nurhayati Yanti. 2013. "Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Di SMP N 14 Bandung". *Skripsi.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Priyambodo, A., B. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan". *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1, hlm 9-15

Rokhman, F., Syaifudin, A., Yulianti. 2013. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung Remaja Rosdakarya.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis.* Jakarta: Erlangga

Setiawati, D., A. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sd Negeri Sinduadi 2" . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-5.*Hlm. 756

Sudrajat Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter.* No. 01. Hlm. 47-58

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta

- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sulistyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Supinah dan Parmin. 2011. *Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta : Kementrian Pendidikan Nasional
- Susanto, Budi. 2008. *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Ph.D. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syariah Mujazirotus. 2018. *Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional peserta didik kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2017/2018. Undergraduate (SI) thesis*, UIN Walisongo Semarang.
- Tarmansyah, dkk. 2012. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.
- Tarsis Tarmudji. 2016. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta : Liberty
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. *Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika*
- Wibowo, A. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayani, N., E. 2016. "Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Di Sd Negeri Sedayu 1 Muntlan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke-5*.Hlm.313

Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama, Jakarta

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.